



ISSN 2685-483X
Volume 2, Issue 2, Juli-Desember 2020
Halaman 105-112



Enkulturasasi Pendidikan Karakter Nilai dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Talang Mamak

Yelvia Septi Mayenti
SMAN 1 Seberida

Wilodati
Universitas Pendidikan Indonesia

Kata Kunci	Abstrak
Adat <i>Bagawe</i>	<p>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan <i>Adat Bagawe</i> di tengah era globalisasi, yang tetap ada sebagaimana aslinya dari ajaran leluhur masyarakat Talang Mamak. <i>Adat Bagawe</i> ini menjadi hal yang unik di tengah era globalisasi yang masih bertahan dari generasi ke generasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses enkulturasasi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Talang Mamak di Desa Sungai Limau Indragiri Hulu. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur. Teknis analisis data yang digunakan adalah reduksi, <i>display</i> data, dan verifikasi. Uji keabsahan datanya menggunakan Triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) <i>Bagawe</i> dalam kehidupan sosial budaya penganut tiri tua atau kepercayaan <i>Langkah Lama</i> Suku Talang Mamak berdasarkan sistem kekerabatan matrilineal, yang tergambar jelas dalam adat istiadat perkawinan; (2) Nilai-nilai karakter yang terdapat pada <i>Adat Bagawe</i> dalam kehidupan sosial budaya penganut agama kepercayaan lama Suku Talang Mamak Desa Sungai Limau Kecamatan Indragiri Hulu adalah kesetiaan dan ketaatan yang tinggi pada adat istiadatnya; (3) Pendekatan pendidikan karakter yang dilakukan dalam kehidupan sosial budaya Suku Talang Mamak tercermin dari sikap demokratis/kebebasan dalam memilih pasangan hidup; (4) Peran nilai karakter Suku Talang Mamak dalam memperkuat pendidikan masyarakat yaitu peduli kepada adat dan lingkungan yang ditandai dengan motto "<i>lebih baik mati anak dari pada mati adat</i>".</p>
Enkulturasasi	
Pendidikan Karakter	
Talang Mamak	
Naskah Awal	10 Agustus 2020
Review	25 Oktober 2020
Revisi	10 Desember 2020
Naskah Diterima	10 Desember 2020
Publikasi	13 Desember 2020



ISSN 2685-483X

Volume 2, Issue 2, Juli-Desember 2020

Pages 105-112



Enculturating Character Education among Sociocultural in Talang Mamak Society

Yelvia Septi Mayenti
SMAN 1 Seberida

Wilodati
Universitas Pendidikan Indonesia

Keywords	Abstract
<i>Adat Bagawe</i> Culture	<p>The background of this study was the existence of Adat Bagawe in the era of globalisation despite the fact that it was originally from an old culture of Talang Mamak people. Adat Bagawe was a unique existence in the globalisation era that remains from time to time. The purpose of this study was to describe the process of enculturation in the socio-cultural life of Talang Mamak people in the Village of Sungai Limau Indragiri Hulu. The method of this study was ethnography with a qualitative approach. To collect the data, observation, interview, documents and literature study were done. Data analysis was conducted by data reduction, display and verification. Triangulation was then completed to confirm the validity of the data. The results of the study showed:</p> <p>(1) Bagawe people in their sociocultural life put the faith in Langkah Lama of Talang Mamak tribe as they hold matrilineal descent system, that can be clearly seen in their marital culture;; (2) Character values in socio cultural life of Adat Bagawe of Talang Mamak tribe in the Village of Sungai Limau Indragiri Hulu, as they hold an old belief, they put the highest faith and obedience in the culture; (3) The approach of character building done in socio cultural life of Talang Mamak tribe portrayed by the democracy/ freedom to choose spouse/life partner; (4) The character value of Talang Mamak tribe took essential part in empowering education in the society as their concern to the culture and environment set in their life motto “better to lose kids rather than to lose culture”.</p>
Enculturation	
Character Building	
<i>Talang Mamak</i>	
Submission	August 10, 2020
Review	October 25, 2020
Revision	December 10, 2020
Acceptance	December 10, 2020
Publication	December 13, 2020

Pendahuluan

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sehingga memiliki nilai dan karakter sebagai karakternya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Globalisasi dan modernisasi telah menimbulkan kekhawatiran bahwa banyak pihak dapat menggerus nilai-nilai tradisional masyarakat. Sebagai identitas bangsa Indonesia saat ini mulai terganggu dengan masuknya budaya asing di era globalisasi. Oleh karena itu nilai-nilai budaya selama ini belum optimal dalam upaya membangun karakter warga negara, bahkan perubahannya mengancam jati diri bangsa Indonesia. Terjadinya berbagai tindakan masyarakat yang mengakibatkan hancurnya suatu bangsa yang menurunkan perilaku sopan santun, perilaku jujur, rasa kebersamaan, dan rasa gotong royong antar anggota masyarakat (Yunus, 2013).

Pengembangan karakter bangsa melalui kondisi nilai-nilai budaya lokal sangat dibutuhkan. Mentransformasi nilai-nilai budaya lokal menjadi proses pembentukan kepribadian masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal pada setiap kelompok masyarakat terkandung dalam pendidikan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Proses interaksi antar anggota masyarakat melahirkan nilai adat sebagai salah satu pedoman hidup. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian terdahulu, yang memberi contoh melalui konteks pelaksanaan ritual katoba yang diajarkan kepada anak melalui proses upacara adat merupakan bentuk pengukuhan seorang anak sebagai pemeluk agama Islam hal ini tergambar dari pengucapan dua kalimat sahadat (sahadja) yang menandai status keislaman seorang anak. Ajaran atau nasihat yang diberikan oleh imam kepada anak yang menjalani ritual katoba merupakan seperangkat ide, gagasan, kreativitas atau nilai-nilai yang sangat mendalam yang diwariskan oleh para leluhur dan menjadi pengetahuan lokal (*local genius*) yang sangat komprehensif untuk membentuk karakter seorang anak dalam berinteraksi dengan Allah SWT, manusia dan lingkungannya (La Fua, J, 2015). Urgensi penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang proses pembudayaan pendidikan karakter yang tersirat dalam nilai-nilai adat Bagawe dalam kepercayaan, kehidupan sosial budaya masyarakat Talang Mamak di Indragiri Hulu. Nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat Talang Mamak menjadi salah satu perhatian peneliti untuk melakukan kajian tentang kehidupan sosial budaya. Sebagaimana dijelaskan bahwa berdasarkan tinjauan etnopedagogi adalah upaya menumbuhkan kearifan lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Nilai - nilai etnopedagogik yang ditemukan berupa nilai kehidupan, nilai pendidikan, nilai moral, nilai keagamaan, dan nilai sosial. Terdapat nilai pendidikan yang menggambarkan pola kehidupan masyarakat yang bersih lahir dan batinnya (Ningsih, D. N., & Erdlanda, F. M. C., 2018). Penelitian ini berupaya mencari dan menggali informasi tentang pendidikan karakter enkulturasi melalui nilai-nilai kearifan lokal.

Menurut Talcott Parson (Ritzer, 2012) ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan untuk semua sistem sosial antara lain adaptasi, pencapaian tujuan atau pencapaian tujuan, integrasi, latensi. Sementara itu menurut Kluckhohn (1961) hal-hal yang mempunyai nilai tertinggi dalam setiap kebudayaan kehidupan manusia paling sedikit terdapat lima hal yaitu "Hakikat manusia atau makna hidup manusia, hakikat manusia atau makna hubungan manusia dengan alam sekitarnya, waktu yaitu persepsi manusia terhadap waktu, aktivitas, yaitu masalah makna pekerjaan, pekerjaan, dan amal dari perbuatan manusia, relasional, yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia. Suyono (Rumondor, 1995: 208) menyatakan bahwa "Pengertian akulturasi adalah pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur budaya yang bersumber dari pertemuan dua atau beberapa unsur budaya yang saling berhubungan atau saling terkait."

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai filosofis adat Bagawe dalam kehidupan sosial budaya Suku Talang Mamak di Desa Sungai Limau, Kabupaten Indragiri Hulu; Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam sosial budaya kehidupan Suku Talang Mamak di Desa Sungai Limau, Kabupaten Indragiri Hulu; Mendeskripsikan pendekatan pendidikan karakter yang terdapat dalam kehidupan sosial budaya Suku Talang Mamak di Desa Sungai Limau Kabupaten Indragiri Hulu; Mendeskripsikan hasil penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sosial budaya Suku Talang Mamak Desa Sungai Limau Kecamatan Indragiri Hulu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode etnografi, yang dilakukan selama enam bulan. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah masyarakat yang menganut *Langkah Lama* Suku Talang Mamak di Desa Sungai Limau. Informasi digali berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam membuktikan fakta. Tempat penelitian adalah nilai-nilai budaya *Bagawe* di Masyarakat Talang Mamak Desa Sungai Limau Kabupaten Indragiri Hulu.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena lokasi tersebut memiliki potensi yang baik dalam pencarian informasi, khususnya sebagai laboratorium pembelajaran berbasis kearifan lokal khususnya dalam pembinaan pendidikan karakter melalui nilai-nilai adat *Bagawe*. Desa Sungai Limau merupakan kawasan cagar budaya karena terdapat upacara adat *Bagawe* yang rutin diadakan oleh masyarakat. Dalam pengumpulan data. Data penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu *pertama* nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada nilai-nilai adat *Bagawe* dalam kegiatan sosial budaya mukmin tiri tua; *kedua*, data berupa proses enkulturasi nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap individu penganut langkah lama di lingkup pendidikan di lingkungan keluarga. Sumber data ini diperoleh melalui informasi yang dipilih oleh peneliti tentang kebutuhan dan data yang dibutuhkan. Data yang diperoleh dari informasi dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi mendalam, wawancara, dan studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data penelitian. Informasi yang diwawancarai peneliti adalah keturunan nenek moyang yaitu *Mangku, Monti, Tuha, dan Patih*.

Dalam penelitian ini peneliti memposisikan diri sebagai instrumen penelitian yang mengkaji fokus dan tujuan penelitian berdasarkan data-data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi. Penyusunan alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah: penyusunan kisi-kisi penelitian, penyusunan pedoman observasi, penyusunan pedoman wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, M. B., & Huberman, A. M., 1992). Sementara, prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan.

Hasil dan Pembahasan

Filosofis Adat *Bagawe* di Kehidupan Penganut Kepercayaan Agama *Langkah Lama*

Nilai filosofi tradisional *Bagawe* dalam kehidupan sosial budaya Suku Talang Mamak di Desa Sungai Limau Kecamatan Indragiri Hulu adalah sistem pernikahan di dalam Suku Talang Mamak menurut sistem kekerabatan matrilineal, hal ini diilustrasikan dengan jelas dalam adat perkawinan. Proses perkawinan dengan Suku Talang Mamak melalui beberapa tahapan proses sebagai berikut: periode rayuan, kunjungan, pembibitan, penyuluhan, penjemputan, tahap pembentukan, pembentukan patok, acara pemujaan, dan teguran ini bersumber dari ajaran *Datuak Perpatiah Nan Sabatang*.

Bagawe merupakan nilai adat pada kehidupan sosial budaya Masyarakat Talang Mamak di daerah Sungai Limau. Menurut Budimasnyah (2004: 32) yang menyatakan bahwa nilai (*value*) sebagai suatu ukuran, patokan, anggapan keyakinan yang dianut oleh orang banyak (masyarakat) dalam suatu kebudayaan tertentu, sehingga muncul apa yang benar, pantas, luhur dan baik untuk dikerjakan, dilaksanakan atau diperhatikan. Masyarakat dalam kehidupannya dinaungi oleh nilai-nilai yang diyakini dan dianggap sebagai suatu kebajikan yang menurutnya disebut nilai. Nilai Adat *Bagawe* pada penganut kepercayaan *Langkah Lama* sebagai suatu yang dianggap baik dalam kehidupan Masyarakat Talang Mamak. Senada dengan pendapat Budimansyah (2011); Setiadi dan Kolip (2011: 119), yang memiliki pemikiran bahwa nilai adalah konsepsi-konsepsi umum tentang sesuatu yang dianggap baik, patut, layak, pantas yang

keberadaannya di cita-citakan, diinginkan, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tujuan kehidupan bersama di dalam kelompok masyarakat. Perkembangan *Bagawe* pada penganut *Kepercayaan Langkah Lama* berawal dari ajaran *Datauk Papatiah Nan Sabatang* yang mengajarkan adat, sehingga membuat perkataan beliau dijadikan pepatah dan panutan dalam bertindak.

Nilai Karakter pada *Bagawe* bagi Penganut *Kepercayaan Langkah Lama*

Nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam Adat *Bagawe* dalam kehidupan sosial budaya penganut *Langkah Lama* Suku Talang Mamak Sungai Limau Kabupaten Indragiri Hulu adalah masyarakat Talang Mamak yang sangat setia dan taat pada adat istiadatnya. Motto Talang Mamak adalah "*daripada mati adat, lebih baik mati anak*". Teori Parson mengenai sistem sosial menyebutkan bahwa tradisi masyarakat terbentuk dari sebuah sistem yang terjadi secara berulang-ulang dalam internalisasi nilai demi mewujudkan keteraturan sosial (Wariin, 2016: 28). *Kepercayaan Langkah Lama* sebagai nilai adat yang dijadikan tuntutan dalam menjaga hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam semesta. Masyarakat Talang Mamak percaya bahwa setiap manusia tidak hidup sesuai kehendak sendiri, melainkan perlu adanya proses adaptasi dalam kehidupan. Hal ini diwujudkan ketika menjaga interaksi dengan tuhan, sesama manusia, dan alam. Masyarakat Talang Mamak menyebut dirinya sebagai aliran kepercayaan (*Pikia/pikir*), dengan alasan mereka menghayati segala sesuatu aktivitas sesuai tuntunan dan mejauhi segala larangan.

Sumpah suci Talang Mamak bagi yang merusak atau mengingkari adat yaitu "Ke atas tanpa bertunas, turun tanpa berurat. Di tengah yang rapat, kumbang dimakan." *Bagawe* merupakan nilai adat pada kehidupan sosial budaya masyarakat Talang Mamak penganut kepercayaan *Langkah Lama*. Mengutip pendapat Budimasyah (2004, hlm 32) merumuskan "nilai (*value*) sebagai suatu ukuran, patokan, anggapan keyakinan yang dianut oleh orang banyak (masyarakat) dalam suatu kebudayaan tertentu, sehingga muncul apa yang benar, pantas, luhur dan baik untuk dikerjakan, dilaksanakan atau diperhatikan". Masyarakat dalam kehidupannya dinaungi oleh nilai-nilai yang diyakini dan dianggap sebagai suatu kebajikan yang menurutnya disebut nilai. Nilai adat kepercayaan agama *Langkah Lama* sebagai suatu yang dianggap baik dalam kehidupan masyarakat Talang Mamak. Senada dengan pendapat Budimasyah, menurut Setiadi dan Kolip (2011:119) yang mendeskripsikan nilai adalah konsepsi-konsepsi umum tentang sesuatu yang dianggap baik, patut, layak, pantas yang keberadaannya di cita-citakan, diinginkan, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tujuan kehidupan bersama di dalam kelompok masyarakat.

Pendekatan Pendidikan Karakter dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Talang Mamak

Pendekatan pendidikan karakter yang dilakukan dalam kehidupan sosial budaya Suku Talang Mamak di Desa Sungai Limau Kabupaten Indragiri Hulu. peran keluarga menjadi faktor utama dan pertama dalam menanamkan budi luhur pembentukan kepribadian. Sedangkan dalam lingkungan masyarakat, pembentukan Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam adat tidak secara langsung tersirat dalam sebuah pedoman tertulis, melainkan ditunjukkan pada aktivitas keseharian masyarakat. Pada saat observasi peneliti mengamati perilaku gotong royong, toleransi diantara keragaman, kepedulian sosial dan lingkungan alam menjadi salah satu karakter yang tertuang dalam keseharian masyarakat. Secara konkret masyarakat adat dan umum bergotong royong mempersiapkan upacara *Bagawe*. Agen dalam pembentukan karakter pada masyarakat Talang Mamak dilakukan melalui peran keluarga, masyarakat (komunitas) melalui tradisi. Aktivitas ini dilakukan dengan memberikan pepatah dan teladan kepada anak-anak yang ditunjukkan orang tua dan sesepuh adat.

Proses internalisasi karakter yang bersumber pada nilai Adat *Bagawe* dalam kehidupan sosial budaya Masyarakat Talang Mamak dilakukan dengan melalui dua agen sosialisasi, yakni keluarga dan masyarakat. Pada lingkungan keluarga dilakukan internalisasi karakter secara sosialisasi partisipatif sedangkan di lingkungan masyarakat dilakukan dengan cara sosialisasi

partisipasif dan represif. Setiadi dan Kolip menyatakan bahwa (2011: 159-161) Sosialisasi represif adalah sosialisasi yang di dalamnya terdapat sanksi jika pihak-pihak yang tersosialisasi seperti anak atau masyarakat melakukan pelanggaran, sedangkan sosialisasi partisipatif adalah sosialisasi yang berupa rangsangan tertentu agar pihak yang tersosialisasi mau melakukan tindakan, misalnya hadiah/imbalan (*reward*).

Nilai Karakter pada Penguatan Pendidikan Masyarakat Penganut Kepercayaan Agama Langkah Lama

Sebagai peninggalan ajaran Datuak Papatiah nan sabatang, nilai-nilai karakter yang terdapat dalam nilai Adat Bagawe yakni religius, tanggung jawab, toleransi, cinta tanah air, peduli sosial dan lingkungan menjadi salah satu wujud yang menjadi karakter positif yang terdapat dalam kehidupan sosial Masyarakat Talang Mamak. Hal ini dapat menjadi role model bagi pengembangan masyarakat dalam mewujudkan keteraturan sosial. Proses sosialisasi ini tidak hanya dilakukan pada lingkungan keluarga, melainkan terjadi pada pembelajaran di lingkungan masyarakat. Peran tokoh adat dan sesepuh yang menjadi sosok sebagai pemilik status sosial dari sudut pandang usia diharuskan menjaga tradisi dan budaya. Tokoh adat dalam kehidupan sosial sangat dihormati dan terkadang dijadikan sosok untuk meminta pendapat dalam menyelesaikan permasalahan. Perkataan tokoh adat atau sesepuh adat menjadi yang salah satu yang harus dilakukan. Proses sosialisasi dalam lingkungan masyarakat ini terkadang dilakukan melalui perkumpulan yang dilakukan setiap seminggu sekali dalam pertemuan rutin. Perwujudan karakter baik lainnya yakni peduli sosial dan lingkungan yang dijunjung tinggi oleh kehidupan sosial masyarakat. Mereka meyakini dengan menjaga alam dengan penuh kecintaan, maka alam akan menjamin kehidupan aman dan nyaman kehidupan manusia.

Pendidikan yang berbasis nilai-nilai adat masyarakat disebut dengan etnopedagogi. Alwasilah (Suratno, 2010: 590) mendeskripsikan etnopedagogi sebagai praktek pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah serta menekankan pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat dimana kearifan lokal tersebut terkait dengan bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan dan diwariskan. Hal ini sesuai dengan kondisi Masyarakat Talang Mamak yang telah menagalami reorientasi dalam beberapa hal seperti lunturnya konsep pamali, sulitnya menanamkan nilai pada remaja. Namun dengan senantiasa memberikan paham bahwa Bagawe dalam kepercayaan agama Langkah Lama sebagai falsafah hidup menjadi salah satu wujud dalam membentuk karakter yang mengangkat nilai adat yang berlaku dalam kehidupan Masyarakat Talang Mamak.

Masyarakat adat telah menyelenggarakan pendidikan yang dapat disebut sebagai pendidikan tradisi, termasuk pendidikan budi pekerti. Masyarakat adat yang memelihara local wisdom menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan menjadi dasar bagi solusi terhadap permasalahan di masyarakat (Ruyadi, 2010: 578). Perwujudan nilai Bagawe dalam Kepercayaan Agama Langkah Lama yang menjadi budaya pada kehidupan Masyarakat Talang Mamak menjadi proses pembentukan karakter. Integrasi menjadi kunci dalam perubahan sosial di dalam kehidupan masyarakat ini (Manggala, H.D.A., 2019). Menjaga kepercayaan agama dalam nilai-nilai luhur sebagai upaya menginternalisasikan nilai-nilai positif dalam kehidupan sosial masyarakat.

Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses budaya karena satu sama lain saling berhubungan dalam kaitannya dengan proses pembentukan karakter setiap individu. Tilaar (1999: 56) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses pembudayaan bagi masyarakat. Maka dari itu, pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika berbicara tentang pendidikan, maka kebudayaan pun ikut serta di dalamnya. Tidak ada kebudayaan tanpa pendidikan dan begitu pula praksis pendidikan selalu berada di dalam lingkup kebudayaan. Hal ini diperkuat oleh Sabunga (2014: 4) yang menyebutkan bahwa upaya membentuk karakter bangsa tidak hanya dilakukan oleh lembaga pendidikan saja, tetapi dapat dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat melalui media-media pendidikan yang memuat nilai-nilai karakter bangsa. Salah satu media yang dapat digunakan untuk pendidikan karakter bangsa yaitu melalui strategi kebudayaan. Khasanah kebudayaan asli atau kebudayaan pribumi,

merupakan strategi yang tepat untuk pembentukan karakter bangsa. Hal tersebut dikarenakan di dalam kebudayaan pribumi terkandung nilai-nilai moral dan spiritual yang multikultural.

Salah satu hasil kebudayaan masyarakat Indonesia yang dapat dimanfaatkan sebagai wahana penguatan nilai karakter bangsa yaitu bersumber dari nilai Adat Bagawe dalam Kepercayaan Agama Langkah Lama ke dalam proses penguatan masyarakat terhadap menjaga nilai tradisi yang penuh akan falsafah leluhur. Bagawe dalam Kepercayaan Agama Langkah Lama sebagai perwujudan nilai-nilai luhur Masyarakat Talang Mamak memiliki makna dalam membentuk karakter yang baik. Masyarakat yang menjaga tradisi akan senantiasa menghargai karakter sesuai dengan jati diri bangsa. Pendidikan berbasis masyarakat ini dapat dilakukan dengan melakukan transformasi satu kebudayaan kepada masyarakat lainnya. Hal ini berdasarkan Teori Moral Socialization atau Teori Moral Sosialisasi dari Hoffman (Sabunga, 2014: 68) yang menguraikan bahwa perkembangan moral mengutamakan pemindahan (transmisi) norma dan nilai-nilai dari masyarakat kepada anak agar anak tersebut kelak menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai dan norma yang terdapat dalam budaya masyarakat. Teori ini menekankan pada nilai dan norma yang tadinya terdapat dalam budaya masyarakat ditransformasikan atau disampaikan kepada masyarakat lain agar masyarakat secara umum memiliki dan memahami nilai-nilai budaya dan dapat dijadikan dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Simpulan

Bagawe merupakan sebuah adat dalam salah satu masyarakat adat yang memiliki sifat kedaerahan yaitu Masyarakat Talang Mamak. Tradisi tersebut dijaga dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat mereka *Bagawe* dapat diartikan sebagai pesta perkawinan Masyarakat Talang Mamak yang beragama *Langkah Lama*. Berdasarkan hasil temuan lapangan bisa disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang tersirat pada Kepercayaan Langkah lama yaitu: nilai religius, tanggung jawab, peduli sosial dan lingkungan. Karakter-karakter tersebut terlihat dari aktivitas sosial Masyarakat Talang Mamak yang menjadikan Langkah Lama sebagai falsafah hidup dalam mewujudkan kesempurnaan hidup dan keteraturan sosial. Nilai karakter tersebut merupakan salah satu perwujudan Masyarakat Talang Mamak dalam menjalankan tuntutan menjaga hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta. Nilai adat Langkah Lama tidak hanya berupa falsafah hidup, namun sebagai salah satu patokan bertindak dalam kehidupan masyarakat. Nilai Adat *Bagawe* dalam Kepercayaan *Langkah Lama* menjadi pendorong, petunjuk dan pelindung aktivitas Masyarakat Talang Mamak dalam bersikap dan berperilaku dengan mewujudkan kesempurnaan dalam hidup. Hubungan yang terjalin dalam sistem sosial Masyarakat Talang Mamak merupakan hubungan saling menguntungkan satu sama lainnya, karena bagi yang melaksanakan atau mengamalkan nilai adat *Langkah Lama* maka orang tersebut dapat merasakan makna dan manfaatnya bagi diri sendiri maupun orang lain.

Daftar Pustaka

- Budimansyah, D (2004). *Dinamika Masyarakat Indonesia*. Bandung: PT. Genesindo
- Budimansyah, D. (2011). *Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung. UPI.
- Kluckhohn, F.R. & Strodtbeck, F.L. (1961). *Variations in Value Orientation: A Theory Tested in Five Cultures*. Evanston, Illinois: Row, Peterson and Co.
- La Fua, J. (2015). Etnopedagogi katoba sebagai bentuk pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan hidup pada etnis Muna. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 97-119.
- Maftuh, B. dan Ruyadi, Y. (2010). *Penuntun Belajar Sosiologi*, Bandung: Ganeca Exact
- Manggala, H. D. A. (2019). Perubahan Sosial di Tosari (Studi Kasus Luntarnya Folklore Masyarakat Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan). *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2), 13-21. Diambil dari <http://ijsed.ap3si.org/>

<index.php/journal/article/view/9>

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Ningsih, D. N., & Erdlanda, F. M. C. (2018). Nilai Pendidikan dalam Kesenian Rengkong di Cianjur Jawa Barat: Kajian Etnopedagogi. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 11(01).
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rumondor, A. H. (1995). *Komunikasi antar Budaya*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Sabunga, B. (2014). *Penguatan Nilai Karakter Bangsa Melalui Pertunjukan Wayang Golek Purwa Versi Dalang Trah A. Sunarya* Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu
- Setiadi, E.M dan Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Preneda Media Group
- Suratno. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tilaar, HAR. (1999). *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wariin, Iin. (2016) *Transformasi Nilai Sosial Budaya dalam Kurikulum dan Pembelajaran IPS*. Disertasi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia at, Jurnal : Ilmu Budaya Vol. 3 No. 2.
- Yunus, A. (2013). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama